

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang teori struktural sastra, membahas tentang unsur intrinsik dari suatu karya sastra, dan *ijime* ditelaah dengan kajian psikologi sosial dengan konsep identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

2.2. Teori Struktural Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk suatu karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro,2019:30). Unsur intrinsik secara umum terbagi atas tujuh unsur, yaitu : Tokoh dan penokohan, latar (tempat, waktu, peristiwa), alur, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat, serta konflik. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang tokoh dan penokohan, latar serta alur dalam novel *Yoru No Bakemono* karya Sumino Yoru, yaitu :

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro,2019:247). Tokoh menurut Samsuddin (2019:24) sekurang-kurangnya diberi empat pengertian, yaitu :

- a. Rupa (wujud dan keadaan), macam atau jenis,
- b. Bentuk badan, perawakan,
- c. Orang yang terkemuka, kenamaan dan
- d. Pemegang peran dalam roman atau drama

Menurut Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Baltic, penokohan

adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Nurgiyantoro,2019:247). Penokohan merupakan proses, cara perbuatan, menokohkan, penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. (Samsuddin, 2019:25).

Menurut Nurgiyantoro (2019:258) tokoh didasarkan oleh peran dan pentingnya dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan seperti berikut :

1. Tokoh utama cerita (*central character*)

Tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

2. Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek

Menurut Nurgiyantoro (2019:261) tokoh didasarkan oleh fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis seperti berikut :

1. Tokoh protagonis

Tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca.

2. Tokoh antagonis

Tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

B. Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi yang menjadi landasan suatu cerita. Latar bisa berupa tempat, waktu maupun sosial budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro,2019:314). Latar tempat bisa dijelaskan dengan menggunakan nama tertentu, inisial atau tanpa nama jelas. Tempat yang benar-benar ada di dunia nyata, seperti : Tokyo, Osaka, Hokaido, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, seperti : kota A, kota B, dan lain-lain. Tempat tanpa nama jelas, seperti : sekolah, sungai, kali, dan lain-lain.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro,2019:318). Sedangkan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. . (Nurgiyantoro,2019:322).

Latar waktu tidak hanya dijelaskan dengan keterangan pagi atau siang atau malam. Tentang latar waktu bisa dihubungkan dengan peristiwa sejarah yang memiliki kaitan dengan peristiwa yang diceritakan. Hal ini bisa memberikan pengetahuan dari luar cerita kepada pembaca untuk lebih memahami dan menikmati suatu cerita.

Sedangkan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. (Nurgiyantoro,2019:322). Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai *ijime* yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

C. Alur (Plot)

Alur (plot) secara umum dapat diartikan sebagai rangkaian atau urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Ada kejadian demi kejadian ketegangan konflik dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanyaa merupakan hal-hal yang esensial dalam plot (Nurgiyantoro,2019:255). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasataannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik (Nurgiyantoro,2019:167).

Menurut. J.A Cuddon, plot atau alur adalah konstruksi atau bagan skema atau pola dan peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa dan selanjutnya

bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu (Gasong, 2019:147-148).

Tasrif membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro,2019:209-210).

(1) Tahap *situation*: tahap penyituasian,

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

(2) Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik,

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

(3) Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

(4) Tahap *climax*: tahap klimaks

Konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

(5) Tahap *denouement*: tahap penyelesaian,

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2 Kajian Psikologi Sosial

Dalam bagian ini, penulis akan membahas mengenai unsur ekstrinsik dalam novel *Yoru No Bakemono* karya Sumino Yoru dengan kajian psikologi sosial. Psikologi sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana individu memikirkan, memengaruhi, dan berhubungan satu sama lain (Hidayat&Bashori,2016:2). Dalam pembahasannya, psikologi sosial lebih menekankan pada perilaku sosial manusia. Walaupun umur dari psikologi masih tergolong muda, baru kurang lebih satu abad, namun saat ini kajian psikologi

sosial sudah sangat bervariasi. Dalam kajian psikologi sosial ini, perilaku sosial disebut berasal dari faktor biologis bawaan dari evolusi dan faktor budaya yang terjadi selama perjalanan kehidupan.

Hal tentang *ijime* yang akan penulis bahas termasuk dalam kajian psikologi sosial. Perundungan adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan (Amanda,2021:6).

2.2.1 *Ijime*

Perundungan disebut dengan istilah *bullying* di negara-negara barat atau *ijime* di Jepang. Seringkali *ijime* diterjemahkan sebagai *bullying* dalam terjemahan bahasa Inggris. Namun sebenarnya ada beberapa perbedaan antara definisi perundungan dalam masyarakat barat dan Jepang.

Dalam kamus besar bahasa Jepang atau The Great Japanese Dictionary, pengertian *ijime* sebagai berikut.

いじめは自分より強い立場ある者に対して、心理的、肉体的攻撃をくり返し、相手に深刻な苦しみを与える行動。とくに教育現場でのそれを言う。
(Ade, Rina, Mugiyanti.2020:37)

Ijime adalah sikap merasa diri lebih hebat terhadap korban *ijime* secara psikologi. Menyerang berulang-ulang secara fisik. Banyak terjadi terutama di sekolah.

Istilah *ijime* berasal dari kata *ijimeru* (いじめる) yang memiliki arti menyiksa atau menganiaya (Chandra,2010:28). Istilah *ijime* dalam bahasa Jepang menurut Morita dalam Taki (2003:2) bisa diartikan sebagai berikut.

A type of aggressive behaviour by (which) someone who holds a dominant position in a group-interaction process, by intentional or collective acts, causes mental and/or physical suffering to another inside a group.

Tindakan agresif oleh seseorang yang memegang posisi yang dominan dalam suatu perkumpulan, yang dengan sengaja atau tindakan-tindakan yang dilakukan, menyebabkan penderitaan seseorang dalam perkumpulan tersebut baik secara mental dan atau fisik.

Meskipun jika dilihat dalam definisi diatas *ijime* dan *bullying* terasa memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, namun menurut Taki (2003) ada dua perbedaan signifikan antara *bullying* dan *ijime*.

1. Dalam kasus *ijime*, kekuatan berasal dari dalam perkumpulan, bukan karakter pribadi. Biasanya terjadi dalam perkumpulan yang sama dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku *ijime*. Korban *ijime* tidak hanya menerima luka fisik, tetap juga luka mental. Luka tidak terlihat ini seringkali lebih menyakitkan dibanding luka fisik. Ciri khas dari *ijime* atau *bullying* di Jepang.
2. Tujuan dari tindakan *ijime* adalah menyakiti mental korban bahkan ketika para pelaku melakukan tindakan kekerasan. Tujuan dari tindakan *ijime* lebih penting dibanding bentuk dari perundungan itu sendiri.

Mitsuru Taki kemudian mendefinisikan *Ijime Bullying* sebagai berikut.

'Ijime bullying' is mean behaviour or a negative attitude that has clear intention to embarrass or humiliate others who occupy weaker positions in a same group. It is assumed to be a dynamic used to keep or recover one's dignity by aggrieving others. Consequently, its main purpose is to inflict mental suffering on others, regardless of the form such as physical, verbal, psychological and social.

(Mitsuru Taki, 2003:4)

“Ijime bullying” adalah tindakan kejam atau kepribadian yang negatif yang dengan jelas bermaksud mempermalukan atau menyakiti korban yang lebih lemah dalam suatu perkumpulan. Hal ini diasumsikan dilakukan untuk menjaga atau memulihkan martabat seseorang dengan mengorbankan orang lain. Secara berulang-ulang dilakukan dengan tujuan utama menyakiti mental korban dengan berbagai bentuk tindakan fisik, ucapan, psikologis dan sosial.

Ciri-ciri tindakan *bullying* menurut Priyatna (2010:58) adalah :

- (1) Adanya unsur kesengajaan.
Si pelaku memang dengan sengaja melakukan sesuatu untuk menyakiti korbannya,
- (2) Persistensi.
Tindakan yang dilakukan oleh si pelaku itu selalu terulang kembali – tidak cuma sekali saja,
- (3) Adanya ketidakseimbangan power.

Sering kali si pelaku mempunyai kekuatan yang lebih tinggi daripada korbannya. Akibatnya, si korban pun tidak dapat bereaksi efektif terhadap apa yang dilakukan si pelaku terhadapnya.

Tindakan *ijime* atau *bullying* atau perundungan juga dikategorikan sebagai agresi. Agresi (*aggression*) merupakan suatu perilaku yang dimasukkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis (Hidayat&Bashori,2016:131). Perundungan masuk ke dalam kategori agresi terselubung atau disebut juga agresi relasional/sosial, merupakan bagian dari manipulasi sosial, di mana : agresor memanipulasi pihak lain dalam menyerang target yang dia inginkan – tanpa dia sendiri ikut terlibat langsung di dalam-nya. Dalam Priyatna (2010:116), syarat dari tindakan agresi terselubung adalah sebagai berikut :

- (1) “Menyingkirkan” seseorang dari kelompok pergaulan
- (2) Menyebar rumor-rumor jahat,
- (3) “Menjatuhkan” rasa percaya diri si korban,
- (4) Memanipulasi agar orang-orang menjadi benci kepada target yang dituju.

A. Peran Dalam Perundungan

Menurut Priyatna (2010:99-100), suatu tindakan *bullying* terdapat beberapa peran yang terlibat. Peran-peran tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pelaku perundung itu sendiri
Pihak yang memulai tindak perundungannya dan berperan aktif dalam aksi tersebut.
2. Para pengikut atau yang disebut *follower*
Para pengikut memang tidak memulai aksi perundungan, tetapi mereka memilih kebiasaan merundung dan ikut aktif dalam tindak perundungan.
3. *Supporter* atau *passive bully*
Pihak yang tidak secara langsung melakukan tindak perundungan, tetapi mendukung aksi tersebut.
4. *Supporter passive* atau yang disebut *possible bully*

Mereka seperti orang-orang yang menyetujui tindak perundungan, tetapi tidak menunjukkan aksi yang aktif untuk mendukung hal tersebut.

5. *Disengaged onlooker*

Pihak yang mengetahui tindak perundungan, tetapi memilih tidak terlibat dan tidak juga menunjukkan sikapnya terhadap kejadian tersebut.

6. *Passive defender*

Mereka yang tidak setuju dengan tindak perundungan, tetapi tidak melakukan aksi nyata untuk menghentikan atau membantu korban perundungan. Namun, setidaknya para *passive defender* menunjukkan sikap mereka yang tidak setuju terhadap aksi tersebut.

7. *Defender*

Mereka yang tidak setuju dengan perundungan dan beraksi secara nyata untuk menghentikan dan membantu korban perundungan

B. Dampak dari Perundungan

Dampak dari perundungan tidak hanya mempengaruhi korban namun juga pelaku bahkan penonton yang menyaksikan tindakan perundungan tersebut. Korban dapat kita definisikan sebagai pihak yang secara disengaja, langsung ataupun tidak langsung – telah menjadi objek dari perbuatan orang lain, di mana perbuatan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan perasaan kerapuhan diri (*vulnerability*) serta menurunkan rasa keamanan diri (*personal safety*). Dengan demikian, yang dimaksud “korban” tidak hanya orang yang telah menerima “serangan” secara pribadi (korban langsung), menyaksikan orang lain yang telah menjadi korban pun dapat dikategorikan sebagai korban juga (korban tidak langsung) (Priyatna,2010:106). Dalam Priyatna (2010:5) dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain :

- Kecemasan
- Merasa kesepian
- Rendah diri
- Tingkat kompetensi sosial yang rendah
- Depresi

- Simptom psikosomatik
- Penarikan sosial
- Keluhan pada kesehatan fisik
- Minggat dari rumah
- Penggunaan alkohol dan obat

Korban perundungan bukan hanya pihak yang menerima tindakan perundungan, melainkan pihak yang menyaksikan tindakan perundungan juga dapat dikategorikan sebagai korban karena secara tidak langsung mereka juga mengalami dampak dari apa yang mereka saksikan. Priyatna (2010:5) menyebutkan dampak bagi penonton tindakan *bullying* adalah :

- (1) Menjadi penakut dan rapuh,
- (2) Sering mengalami kecemasan,
- (3) Rasa keamanan diri yang rendah .

C. Tindakan dan Sikap Penonton Tindakan Perundungan yang Bisa Membantu Korban Perundungan

Priyatna (2010:15) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang bisa diambil oleh penonton pada tindakan *bullying* adalah sebagai berikut :

- (1) Menolong kawan yang jadi korban *bullying*, atau
- (2) Membantu perbuatan *bullying* yang dilakukan kawannya, ataupun
- (3) Mengabaikan saja perbuatan *bullying* yang mereka saksikan

Para saksi perbuatan *bullying* selalu berhadapan dengan pilihan: membantu atau menghentikan perbuatan *bullying* yang sedang berlangsung. Sementara tindakan diam saja cenderung dianggap sudah “membantu” si pelaku dalam menjalankan aksinya (Priyatna,2010:131).

Hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang untuk mampu menolong korban *bullying* dan memutus rantai perundungan adalah kepedulian. Kepedulian adalah sangat berarti karena banyak orang peduli yang tidak berani menunjukkan kepeduliannya. Banyak orang takut karena enggan menjadi korban selanjutnya.

Namun, jangan jadikan ketakutan sebagai landasan dalam kepedulian kita (Amanda,2021:107).

Kepedulian, berasal dari kata dasar peduli, adalah sebuah nilai dan sikap yang kita tunjukkan dalam menanggapi kondisi atau keadaan di sekitar kita. Namun, lebih dari itu, dalam permasalahan perundungan, kepedulian menunjukkan bahwa kita ada di sana untuk melakukan sesuatu, membantu, menghentikan, walaupun kita sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Namun, pada kenyataannya, jika berkaitan terhadap suatu permasalahan yang rumit atau ambigu mengenai siapa yang benar dan salah, banyak orang yang peduli, tetapi memilih tidak menunjukkan kepeduliannya tersebut. (Amanda,2021:103-104).

Kepedulian kecil atau besar sangat dibutuhkan untuk memutus rantai perundungan. Kepedulian sederhana pun akan sangat berarti bagi korban perundungan. Tindakan kepedulian yang bisa ditunjukkan tidak hanya bisa menolong korban perundungan namun juga pelaku tindakan tersebut. Tanpa disadari tindakan yang kita lakukan bisa memberikan kelegaan dan kebahagiaan serta menjadikan diri yang lebih baik.

Menjadi diri yang baru juga tidak harus menjadi sebaiknya-baiknya diri kita, tetapi hanya melekatkan sedikit kebaikan untuk sedikit berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ingatlah bahwa kebaikan bukan hal besar yang terlihat, melainkan hal kecil yang mampu membuat kita tersenyum kembali. (Amanda,2021:149-150)

2.2.2 *Ijime* ditelaah dengan Kajian Psikologi Sosial

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan membahas *ijime* dengan kajian psikologi sosial melalui konsep identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri untuk menelaah tokoh-tokoh dalam novel *Yoru No Bakemono* karya Sumino Yoru.

A. Identitas Diri dan Identitas Sosial

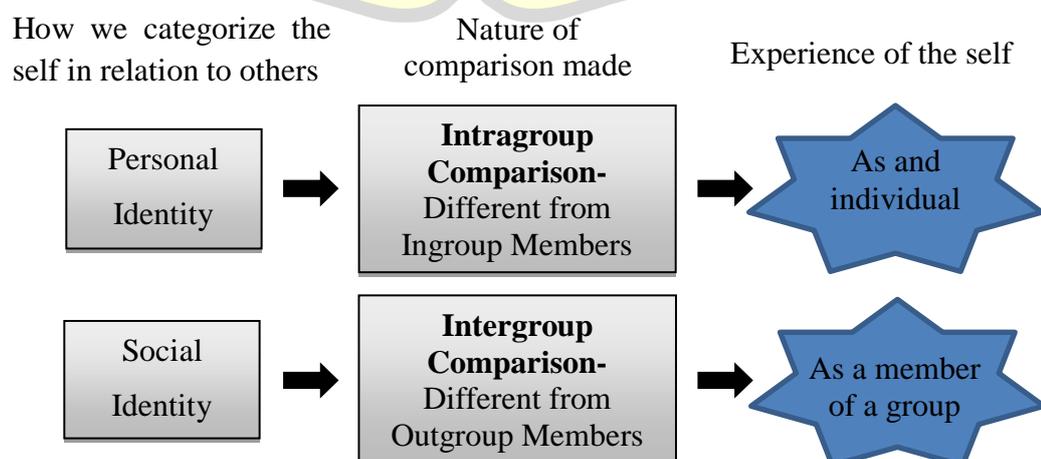
Identitas diri adalah komponen konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan

seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Hidayat&Bashori,2016:26). Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial (Hidayat&Bashori,2016:37).

Identitas diri bisa diartikan bagaimana kita mendefinisikan diri sendiri sebagai pribadi, sedangkan identitas sosial adalah bagaimana kita mendefinisikan diri sendiri sebagai anggota suatu kelompok sosial. Identitas diri atau identitas pribadi berkaitan dengan cara dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Jika seorang individu memiliki identitas diri yang kuat, maka individu tersebut akan mampu memandang kelebihan dari dirinya dan mampu menghargai dirinya sendiri. Perasaan inilah yang akan mampu menimbulkan rasa kemandirian dan membangun identitas diri yang positif. Unsur lain yang juga turut serta dalam membangun identitas diri yang positif adalah jika individu memiliki harga diri yang tinggi, konsep diri yang positif dan juga citra yang positif.

Menurut Baron dan Byrne, identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian. Dengan demikian, identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain seperti gender dan ras (Hidayat&Bashori,2016:37-38)

Gambar 1 Identitas Personal dan Identitas Sosial
(Hidayat&Bashori,2016:38)



Menurut Marcia dalam Hidayat&Bashori (2016:37), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri, yaitu :

- a. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja
- b. Pola asuh yang ditetapkan orang tua
- c. Adanya figur yang menjadi panutan
- d. Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- e. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- f. Tingkat kepribadian pada masa pra-remaja yang memberikan sebuah landasan yang sesuai untuk mengatasi identitas.

B. Konsep Diri

Menurut Baron dan Byrne, konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisasi (Hidayat&Bashori,2016:38). Maka dari itu, konsep diri memegang peranan penting dalam diri seseorang dalam menentukan sikap, perilaku, tindakan dan bagaimana gambaran tentang pribadinya dipandang dari diri sendiri dan orang lain terhadap dirinya.

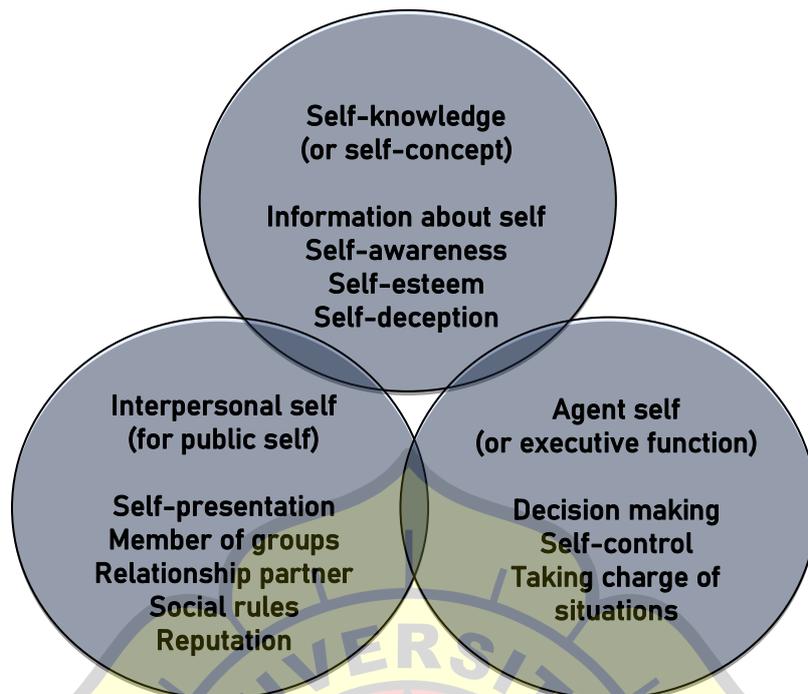
Konsep diri terbentuk dari pengalaman hidup yang dialami seseorang dengan berinteraksi dengan lingkungan yang mampu memengaruhi perilaku seseorang. Konsep diri merupakan gambaran dari keakian yang dimiliki orang tentang diri yang menggunakan karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosional, serta aspirasi dan persepsi (Hidayat&Bashori,2016:39)

Aspek - Aspek Konsep Diri

Terdapat empat aspek konsep diri menurut Berzonky (Hidayat&Bashori,2016:39):

1. Aspek psikis : pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.
2. Aspek sosial : peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaiannya.
3. Aspek fisik : penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu, seperti : tubuh, pakaian, benda miliknya dan lain-lain.
4. Aspek moral : nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan mengarahkan kehidupan individu.

Gambar 2 Tiga Bagian Konsep Diri (Hidayat&Bashori,2016:39)



Karakteristik Individu yang Memiliki Konsep Diri yang Positif

Karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif menurut Brooks dan Emmart (dikutip dari Hidayat&Bashori,2016:39) :

- E. Merasa mampu mengatasi masalah
- F. Merasa setara dengan orang lain.
- G. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- H. Merasa mampu memperbaiki diri.

Karakteristik Individu yang Memiliki Konsep Diri yang Negatif

Karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang negatif menurut Brooks dan Emmart (dikutip dari Hidayat&Bashori,2016:39) :

- a. Peka terhadap kritik.
- b. Responsif terhadap pujian.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Pengembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah merupakan bawaan lahir melainkan sesuatu yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman psikologis terhadap lingkungan sosial selama berhubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Semakin banyak pengalaman negatif yang diterima oleh seseorang, maka akan meningkatkan kemungkinan pembentukan konsep diri yang rendah. Banyak faktor yang turut memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, seperti :

1. Keadaan fisik,
2. Keluarga,
3. Tanggapan orang lain terhadap tindakan seseorang,
4. Kelompok minoritas atau mayoritas,
5. Tingkat sosial-ekonomi,
6. Jenis kelamin
7. Pengalaman kegagalan,
8. Keberhasilan
9. Rasa kecewa.

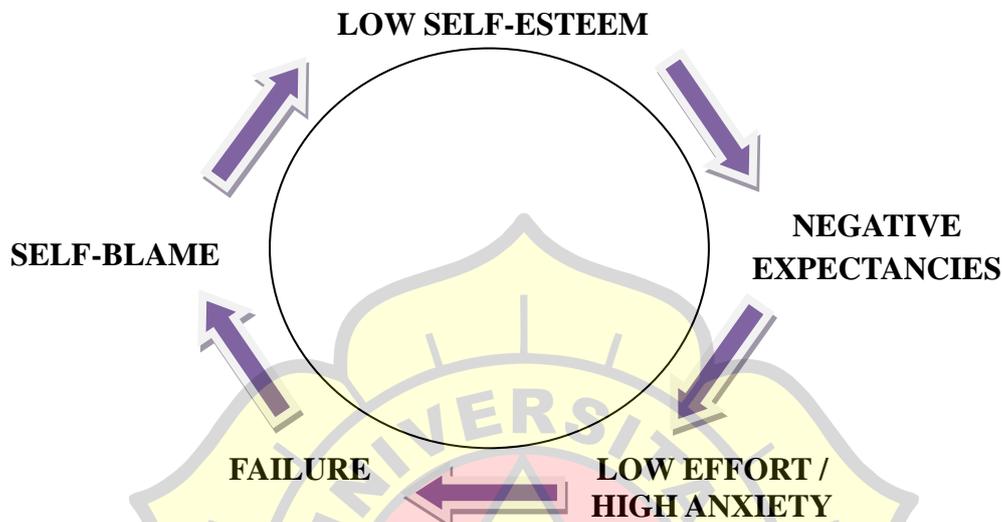
Menurut Dweck, hal lain yang memengaruhi pembentukan konsep diri adalah penilaian (*judging*) seperti kecerdasan, kepribadian, prestasi dan karakter dan pelabelan (*labeling*) (Hidayat&Bashori,2016:43). Penilaian tersebut akan menghasilkan sebuah pemikiran atau opini yang bisa menjadikan seseorang menjadi pribadi yang hidup dalam opini yang dihasilkan tersebut.

C. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*self-esteem*) adalah keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri-membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal-self*) dengan konsep diri yang sebenarnya (*real-self*) (Santrock,2015). Harga diri dapat bernilai positif ataupun negatif (Hidayat & Bashori,2016:43). Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif dan mampu mensyukuri kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Sedangkan individu dengan harga diri rendah akan lebih fokus terhadap kelemahan-kelemahan yang

dimiliki (Hidayat & Bashori,2016:44). Jika dilukiskan, siklus harga diri rendah tersebut akan terlihat seperti gambar berikut.

Gambar 3 Siklus Harga Diri Rendah (Hidayat & Bashori,2016:47)



Aspek – Aspek Harga Diri (*Self-Esteem*)

Menurut Reasoner & Dusa dalam Hidayat & Bashori (2016:45), komponen utama dari harga diri adalah sebagai berikut :

1. *Sense of security* merupakan rasa aman yang dirasakan individu.
2. *Sense of identity* melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang berbeda dari orang lain dan memiliki karakteristik yang khas juga merupakan salah satu komponen harga diri.
3. *Sense of belonging* adalah perasaan menjadi bagian dari dunia, sebuah perasaan yang ada dalam diri individu bahwa mereka ikut dunia.
4. *Sense of purpose* berkaitan dengan perasaan optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan hidup.
5. *Sense of personal competence* adalah perasaan bangga terhadap kompetensi diri sendiri dan keyakinan untuk menyelesaikan berbagai tantangan.

D. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri (*self confidence*) sangat penting bagi keberhasilan hidup individu karena perasaan ini merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, termasuk kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Hakim (2002) menjelaskan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hidayat & Bashori,2016:47).

Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (2002) berpendapat bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri, sikap optimis, cara pandang objektif, bertanggung jawab dan rasional serta realistis. Keyakinan pada kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Individu yang memiliki sikap ini merasa mampu melakukan tugas yang dipilihnya. Orang yang percaya diri pasti berpikir secara rasional dan realistis. (Hidayat & Bashori,2016:48).

